

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. DEFINISI STRATEGI

##### 1. Definisi strategi pembelajaran

Kata *strategi* berasal dari dua kata dasar Yunani kuno yaitu *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang tersebar,” dan *again*, yang berarti “memimpin” atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan.” Jadi, pada intinya, kata *strategi* mengakui adanya perbedaan antara pengajaran dan hampir semua profesi lainnya: sebagian besar individu profesional menemui klien-kliennya satu per satu setiap kalinya, sedangkan klien-klien dari guru datang kepada guru sebagai kelompok-kelompok yang terdiri dari beraneka ragam individu, yang terkumpulkan menurut tanggal kelahiran, tuntutan jadwal, dan kadang-kadang, minat. Tujuan pengajaran adalah bersama-sama menjalin suatu percakapan seputar sebuah pokok pembelajaran bersama, yang menyatukan individu-individu yang berlainan. Strategi-strategi merupakan berbagai tipe atau gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan ini.<sup>6</sup>

Secara umum strategi diartikan sebagai *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru dan murid* dalam perwujudan

---

<sup>6</sup> Harvey F. Silver dkk, *Strategi-Strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012), hlm. 1

interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi yang dimaksud di sini dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori adalah strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan serta dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpanbalik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.<sup>7</sup>

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
- b) Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
- c) Menggerakkan peserta didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan dan mengarahkan motivasi belajarnya.
- d) Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 33 - 34

- e) Penelitian yang bersifat penafsiran (*assessment*) yang mengandung pengertian lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.<sup>9</sup>

Sedangkan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu.<sup>10</sup> Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.<sup>11</sup>

Ada empat macam strategi-strategi gaya menurut Harvey F. Silver yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Penguasaan

Sangat terfokus pada peningkatan kemampuan-kemampuan para siswa untuk mengingat dan merangkum. Strategi-strategi ini memotivasi melalui penyediaan urutan yang jelas, umpan balik yang cepat, dan suatu perasaan yang kuat perluasan kompetensi dan keberhasilan terukur.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 33 - 34

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.

<sup>11</sup> *Ibid*. Hlm :123

b. Strategi Pemahaman

Berusaha memunculkan dan mengembangkan kapasitas-kapasitas para siswa menalar serta menggunakan bukti dan logika. Strategi-strategi ini memotivasi dengan membangkitkan keingintahuan melalui misteri, masalah, petunjuk dan kesempatan menganalisis dan berdebat.

c. Strategi Antar pribadi

Memajukan perkembangan kebutuhan para murid untuk berhubungan personal dengan kurikulum dan dengan satu sama lain. Strategi-strategi ini menggunakan tim, kemitraan, dan pembinaan dalam rangka memotivasi para murid memulai keinginan diri mereka untuk memiliki keanggotaan dan hubungan.

d. Strategi Ekspresi Diri

Menyoroti kemampuan-kemampuan para murid untuk berimajinasi dan menghasilkan. Strategi-strategi ini menggunakan perumpamaan, metafora, pola, dan andaian dalam rangka memotivasi determinasi dan ambisi para murid mencapai individualitas dan *orisinalitas*.<sup>12</sup>

## 2. Guru Akidah akhlaq

a. Definisi guru

Dalam Undang- Undang RI no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

---

<sup>12</sup> Harvey F. Silver dkk, *Strategi-Strategi Pengajaran*, ...hlm. 4

peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>13</sup>

Secara Etimologi kata guru berasal dari Bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas member pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut : guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam baik pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya:

Zakiya Daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Sedangkan menurut Hadirja Paraba guru pendidikan agama Islam

---

<sup>13</sup> Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 10

adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang agama Islam yang meliputi tujuh usut pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah dan akhlaq<sup>14</sup>

Sudirman mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.<sup>15</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan guru bahwa adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Jadi guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, seorang guru atau pendidik

---

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), hlm. 99

<sup>15</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992), hlm. 123

agama dalam pendidikan Islam disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris dan mu'addib<sup>16</sup>

b. Peran atau tugas guru akhidah akhlaq

1) Peran guru

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey.<sup>17</sup> bahwa peranan Guru sangat luas, meliputi:

a) Guru sebagai pengajar

Guru memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

b) Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru wajib memberikan bantuan kepada murid agar mereka

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 50

<sup>17</sup> Team Didaktif, *Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), Cet ke-III, hlm. 9



menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.

d) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

e) Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan perannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan

masyarakat dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.<sup>18</sup>

f) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peran sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

g) Guru sebagai pembangun

Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik secara pribadi atau profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut seperti kegiatan keluarga berencana, koperasi, pengembangan jalan-jalan.

2) Tugas dan tanggung jawab guru

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih ditekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

---

<sup>18</sup> Ibid hlm. 10

Adapun tugas guru agama adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi musholla perangkat haji miniature ka'bah dan sebagainya.

b. Guru agama sebagai organisasi

Guru Agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain, komponen-komponen yang terkait dengan belajar-mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.

c. Guru agama sebagai motivator

Guru Agama sebagai motivator memiliki peran strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru mempunyai kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid. Hlm 10

d. Guru agama sebagai pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat memimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan.<sup>20</sup>

### 3. Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

Istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah cirri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks social budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan social budaya tertentu.<sup>21</sup>

Menurut Lorens Bagus karakter sebagai nama jumlah seluruh cirri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan cirri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.

---

<sup>20</sup> Ibid hlm 11

<sup>21</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 27

Menurut Suyanto karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap memepertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>22</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau

---

<sup>22</sup> Ibid. Hlm : 28

moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>23</sup>

Menurut Kemendiknas,

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif”<sup>24</sup>

Ada beberapa terminologi yang memaknai karakter sebagai berikut:

Menurut Samsuri,

“karakter” sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian karakter merupakan, cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas sikap dan perilaku”.

Menurut Syaiful Anam,

“Menukil beberapa pendapat pakar tentang makna karakter: menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai cirri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, dan suka menolong tentulah orang

---

<sup>23</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 20

<sup>24</sup> Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9

tersebut memantafestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.<sup>25</sup>

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.<sup>26</sup>

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dan menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*,... hlm. 21

<sup>26</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*....hlm. 28

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 29

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qu'ran dan Al-Hadist. Di dalam keduanya (Al-Qu'ran dan Al-Hadist) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.<sup>28</sup>

Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat,

---

<sup>28</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.



tekun, tak mudah putus asa, bias berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bias mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia mengharga waktu, dan bias bersikap adil.

Karakter seseorang tidak bisa langsung tiba-tiba terbentuk menjadi baik, akan tetapi membutuhkan proses internalisasi dan pengalaman panjang serta penuh dengan tantangan. Sebagai contoh seseorang sudah berniat untuk menjadi orang baik, misalnya ingin berperilaku jujur, tiba-tiba ia kena musibah yang mengharuskan ia mengeluarkan uang dalam jumlah besar, kebetulan pada saat itu ia menjadi pemegang uang proyek. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, tantangannya adalah apakah ia akan menggunakan uang tersebut untuk memenuhi keperluannya dengan cukup mengatakan bahwa uang proyek telah hilang? Ataukah ia tetap jujur dengan tidak memanipulasi uang tersebut walaupun ia dalam keadaan sulit? Persoalan seperti ini sering dihadapi oleh sebagian orang, maka beruntunglah orang-orang yang masih tetap memegang teguh nilai-nilai kejujuran tersebut.

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran akhidah akhlaq . Adapun kemendiknas mengartikan karakter religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah

agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>29</sup> Dari pembahasan mengenai pengertian karakter tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

#### b. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Religius

Dalam Agus Zaenul Fitri ada 18 nilai yang harus dikembangkan disekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, adapun 18 nilai karakter tersebut adalah : (1) Religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat / komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.<sup>30</sup>

Nilai religius berada di urutan pertama ini diharapkan dapat menjiwai nilai – nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah atau madrasah.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah :

---

<sup>29</sup> Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika disekolah*, (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2012) hal.140

**Tabel 1.1 indikator keberhasilan pendidikan karakter religius**

Nilai	Indikator
Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan</li> <li>• Merayakan hari besar keagamaan</li> </ul>

Keberhasilan dalam menanamkan karakter religius siswa berarti mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam pendidikan juga kehidupannya. Apabila pendidikan karakternya telah tertanam dalam diri individu dengan baik maka peningkatan karakter religius dapat terlaksana.<sup>31</sup>

#### D. PENELITIAN TERDAHULU

no	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	skripsi karya Miftakhurrohman yang di terbitkan pada tahun 2017, dengan judul Upaya guru pendidikan Agama islam dalam meningkatkan	Persamaannya adalah masing – masing skripsi menggunakan penelitian kualitatif dengan berfokus pada karakter religius siswa, selain itu letak persamaannya ada	Perbedaan terletak pada tempat penelitian dan hasil dari dampak penelitian tersebut. Selain itu juga peran guru yang di teliti.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 149

	<p>karakter religius siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung</p>	<p>pada cara guru mengaplikasikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan sholat berjamaah dan membaca al – Qur’an.</p>	
2	<p>Skripsi karya Yana Dian Ikka Pratiwi yang diterbitkan pada tahun 2013, dengan judul “Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam Prespektif Psikologi Agama Islam)”. Penelitian</p>	<p>Persamaannya adalah masing – masing skripsi menggunakan penelitian kualitatif dengan berfokus pada karakter religius siswa, selain itu letak persamaannya ada pada cara guru mengaplikasikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan sholat berjamaah dan membaca al –</p>	<p>Perbedaan terletak pada judulnya, penelitian terdahulu berjudul Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam Prespektif Psikologi Agama Islam)” sedangkan penelitian yang baru berjudul “Strategi guru Akhidah Aqlak dalam meningkatkan</p>

		Qur'an.	karakter siswa di MAN Trenggalek”
3	Skripsi karya Ainun Sulaikah, di terbitkan pada tahun 2017, yang berjudul pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang bagaimana meningkatkan atau menanamkan karakter religius siswa. Penelitian juga sama menggunakan Metode kualitatif, fokus penelitian yang meliputi bagaimana strategi, bagaimana hambatan dan bagaimana dampak dari penanaman karakter religius. Dan strategi yang di gunakan dalam menanamkan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian karya Ainun Sulaikah di antaranya : 1. Tempat penelitian. 2. Hasil dari penelitian. 3. Dan permasalahan yang menghambat dalam penanaman atau meningkatkan karakter religius siswa.

		<p>karakter religius juga ada yang sama menggunakan strategi sholat berjamaah.</p>	
4	<p>Skripsi karya Faza Choridatul Arifa, yang tahun terbitnya 2017, berjudul Strategi Pembentukan Karakter religius di SD Negeri Wonokerto I Malang Batu.</p>	<p>Dalam skripsi yang peneliti tulis dengan skripsi karya Faza Choridatu Arifa, adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama – sama meneliti tentang karakter religius atau strategi pembentukan karakter religius.</li> <li>2. Penelitian menggunakan metode kualitatif</li> <li>3. Fokus dalam penelitian</li> </ol>	<p>Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi karya Faza Choridatul Arifa terletak pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat penelitian</li> <li>2. Perbedaan usia penelitian</li> <li>3. Strategi meningkatkan karakter religius siswa</li> </ol>

		<p>sama – sama</p> <p>meneliti</p> <p>tentang</p> <p>karakter</p>	
5.	<p>Skripsi karya Haiyik Muqorrobin dengan judul Peran organisasi IPNU dan IPPNU dalam Meningkatkan Karakter religius remaja di PAC Ringinrejo, Kediri.</p>	<p>Persamaan skripsi penulis dengan skripsi karya Haiyik Muqorrobin diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persamaan terdapat pada judul sama – sama meningkatkan karakter religiu.</li> <li>2. Fokus penelitian karya haiyik Muqorrobin tentang bagaiman strategi IPNU dan IPPNU</li> </ol>	<p>Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi saudara Haiyik Muqorrobin terlapa pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat peneltian.</li> <li>2. Perbedaan dalam hasil penelitian</li> <li>3. Objek yang diteliti dalam penelitian skripsi penulis meneliti lembaga pendidikan sedangkan skripsi karya Haiyik</li> </ol>

		<p>PAC ringan rejo dalam meningkatkan karakter religius, bagaimana Hambatannya, dan bagaimana dampak yang terjadi sama dengan skripsi yang di buat oleh penulis.</p> <p>3. Sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Muqorrobin objeknya meneliti tentang ormas .</p>
--	--	--	---



**E. PARADIGMA PENELITIAN / KERANGKA**

